

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etika dan Perilaku Etis

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “Ethos” yang artinya adalah adat istiadat kebiasaan yang baik. Etika bisa di artikan sebagai sekumpulan nilai atau norma-norma yang berkenaan dengan akhlak/perilaku yang dianut masyarakat. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik buruk, tentang hak kewajiban moral (Keraf, 1998). Etika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain dan manusia dengan alam (Agoes dan Ardana, 2011).

Etika juga merupakan peraturan yang dirancang untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang bermartabat, mengarahkan anggota profesi dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi (Nurlan, 2011). Jadi etika akuntan merupakan sekumpulan norma yang berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan dan dapat dijadikan pedoman bagi para Akuntan dalam menjalankan suatu profesinya sehingga harapannya anggota profesi Akuntan dapat menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat.

Perilaku etis merupakan tingkah laku atau sikap yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral, dapat menentukan benar atau salah dalam

berperilaku. Sedangkan Etis berarti yang sesuai dengan aturan atau standar atau praktik perilaku yang benar. Jadi Perilaku Etis merupakan tindakan yang secara etis mampu membedakan mana yang benar dan salah sesuai dengan aturan moral yang berlaku (Mega dalam Pamela, 2014).

Kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting karena kepercayaan masyarakat akan rusak apabila mahasiswa melakukan tindakan-tindakan secara tidak etis.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain yang terdiri dari empati, mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain. *Emotional Intelligence* adalah kemampuan dalam memahami emosi, mengelola emosi dan kemampuan untuk mengatur emosi untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual (Halid, 2014). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Kecerdasan emosional adalah sebuah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan kondisi sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri

maupun dengan orang lain dalam wujud manusia sebagai makhluk sosial. Fokus dari kecerdasan emosional adalah *pengendalian diri dan empati*. *Pengendalian diri* berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri sehingga tidak kehilangan kendali diri yang merugikan diri sendiri, sedangkan *empati* berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain sehingga tidak menimbulkan tindakan yang merugikan orang lain (Patton dalam Agoes dan Ardana, 2011).

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (*spiritual Intelligence*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, (Zohar dan Marshal dalam Lucyanda 2012). Indikator dari SQ mencakup:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel
- b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang dialami.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Kecenderungan untuk berpandangan holistic
- g. Memiliki kemudahan untuk bekerja dan berinteraksi melawan konvensi

Kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap sikap etis seorang mahasiswa akuntansi karena melalui kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk menemukan makna akan keberadaan seseorang, tempat bertindak, berpikir, dan merasa. Hal ini dapat terjadi karena selaku makhluk Tuhan seseorang berkewajiban melakukan tindakan-tindakan yang benar dan baik berdasarkan nurani sehingga fungsi dari kecerdasan ini adalah sebagai dasar untuk mempertimbangkan suatu tindakan etis atau tidak untuk dilakukan karena wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku, dalam hal ini adalah mahasiswa akuntansi (Agustina dan Herawati 2013).

4. Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi adalah standar yang memandu adaptasi eksternal dan internal organisasi (Schein dalam Wibowo, 2007). Budaya etis organisasi dibentuk salah satunya dari nilai-nilai yang berkembang dalam organisasi dan pada akhirnya akan memberi identitas yang jelas pada organisasi tersebut, memudahkan berkembangnya komitmen bersama, mendorong stabilitas sistem sosial, dan membentuk perilaku dengan membantu anggota organisasi menyadari keadaan sekelilingnya. Budaya menjalankan sejumlah fungsi dalam organisasi.

Untuk mengenal dan mengetahui budaya etis organisasi diperlukan adanya sosialisasi bagi para individu. Sosialisasi sebagai proses dimana individu-individu dibentuk oleh lingkungan sosial dimana mereka menjadi

anggota yang utuh. Sosialisasi mempunyai peran yang penting dalam organisasi profesional seperti akuntan publik, dimana perilaku karyawan maupun output kinerja yang diharapkan dapat terukur.

Budaya organisasi pada intinya merupakan sebuah sistem dari nilai-nilai yang bersifat umum. Adapun nilai-nilai personal mulai dikembangkan pada saat awal kehidupan, seperti halnya kepercayaan pada umumnya tersusun dalam sistem hirarki dengan sifat-sifat yang dapat dijelaskan dan diukur, serta konsekuensi-konsekuensi perilaku yang dapat diamati Douglas dalam Oktawulandari (2015). Persepsi terhadap budaya organisasi didasarkan pada kondisi-kondisi yang dialami seseorang dalam organisasinya, seperti penghargaan, dukungan, dan perilaku yang diharapkan diperoleh di organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem yang berisikan norma-norma berperilaku, sosial dan moral yang dianut oleh setiap individu khususnya akuntan dalam mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Budaya organisasi juga merupakan keyakinan instansi untuk menyelesaikan pekerjaan secara maksimal dan membentuk cara berfikir dari instansi tersebut. Selain itu, budaya organisasi dapat berupa norma-norma sosial dan perilaku serta pola-pola asumsi dasar yang dikembangkan oleh kelompok tertentu yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku sehari-hari suatu organisasi dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan serta dalam pengambilan keputusan (Putra 2015).

B. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan emosional berupa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang akan menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki EQ yang memadai akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap dan berperilaku etis (Tikollah dkk 2006). Dengan memiliki kecerdasan emosional seorang mahasiswa atau akuntan dapat memperluas gagasan tentang sikap atau perilaku etis dan pemikiran yang strategis. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang dengan mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan tempat kerjanya, serta mampu menghadapi tekanan dalam dunia kerja dengan emosi yang stabil, maka seseorang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap dan berperilaku etis. Dengan demikian seseorang yang memiliki Kecerdasan emosional akan lebih mengenali perasaan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan perasaannya, juga lebih bisa menempatkan emosinya pada porsi yang tepat (Oktawulandari 2015).

Kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang memadai maka mahasiswa tersebut dapat mengelola emosinya dengan lebih baik.

Dengan begitu mahasiswa dapat mempertimbangkan apakah suatu tindakan itu etis atau tidak untuk dilakukan. Dengan memiliki kecerdasan emosional seorang mahasiswa akuntansi dapat memperluas pengetahuan tentang sikap atau perilaku etis sehingga akan lebih mempertimbangkan secara komprehensif dalam bersikap dan berperilaku.

Hasil penelitian Lucyanda dan Endro (2012) menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian Agustini dan Herawati (2013) juga mendukung kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan hasil penelitian Tikollah (2006) menyatakan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna

dibandingkan dengan yang lain, (Zohar dan Marshal dalam Oktawulandari 2015). Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui bagaimana dirinya dan memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir, dan merasa. Kecerdasan spiritual membawa seseorang pada apa yang tidak diketahui dan pada apa yang mungkin kemudian membuat seseorang menghasratkan motivasi-motivasi yang lebih tinggi dan membuatnya bertindak dengan motivasi-motivasi ini. Kecerdasan ini mengajarkan mahasiswa untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya.

Jika setiap mahasiswa menyadari akan perannya sebagai manusia yang baik dan kesadaran akan Tuhan yang selalu mengawasi gerak-gerik kita akan membuat mahasiswa tersebut berfikir dua kali bila ingin melakukan perbuatan yang tidak etis dan akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari dalam hati. Dengan mahasiswa atau akuntan memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya sehingga akan berperilaku secara etis.

Hasil penelitian Oktawulandari (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian Agustini dan Herawati (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa S1 Akuntansi. Sedangkan hasil penelitian

Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi

3. Pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Menurut Putra (2015) budaya organisasi mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Ini berarti bahwa hubungan budaya organisasi searah dengan perilaku etis akuntan. Dapat diartikan bahwa semakin baik budaya organisasi yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan perilaku etis akuntan dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi. Budaya etis organisasi akan memandu orang-orang yang berada dalam perusahaan ketika membuat penilaian dan pertimbangan-pertimbangan secara etis dalam melaksanakan pekerjaannya. Budaya etis ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan etis dan tanggung jawab sosial dalam bisnis, dimana budaya etis bertindak sebagai mekanisme alasan yang masuk akal serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku karyawan.

Dengan demikian budaya etis organisasi sangat penting dan berperan penting bagi kemajuan sebuah organisasi. Bahkan institusi yang

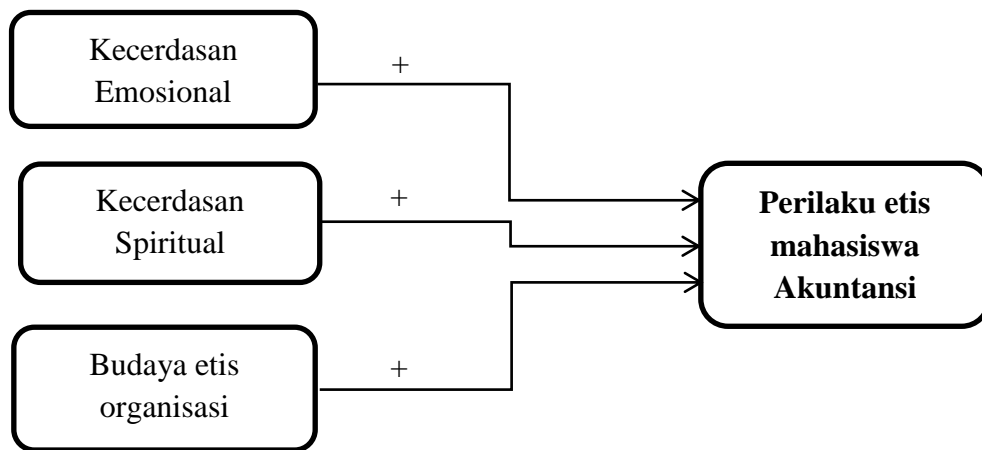
memiliki budaya organisasi yang kuat akan memperoleh keberhasilan untuk mencapai total quality management dibandingkan organisasi yang memiliki budaya organisasi yang lemah. Untuk konteks perguruan tinggi, budaya organisasi memberikan pengaruh pada kepuasan kerja dosen, karyawan dan mahasiswa. Seseorang yang berperilaku etis dalam budaya organisasi akan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dan dapat memberikan energy yang positif bagi orang-orang yang berada disekitarnya. Semakin kuat budaya organisasi yang dimiliki seorang mahasiswa maka semakin besar pula pengaruh positif terhadap tanggung jawab yang dimiliki.

Hasil penelitian Putra (2015) menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Hasil Oktawulandari (2015) juga mendukung budaya etis organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Budaya Etis Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi

C. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis maka model penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1

